

**PENERAPAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU DALAM
MATA PELAJARAN PKn DI SMP NEGERI 2
WALENRANG KABUPATEN LUWU**

**IRWANTI
1301401058**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

**PENERAPAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU DALAM
MATA PELAJARAN PKn DI SMP NEGERI 2 WALENRANG
KABUPATEN LUWU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cokroaminoto Palopo

**IRWANTI
1301401058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam
Mata Pelajaran PKN di SMP Negeri 2 Walerang
Kabupaten Luwu
Nama : Irwanti
NIM : 1301401058
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Tanggal Ujian : 12 September 2020

Menyetujui,

Pembimbing II,

Jusrianto, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing I,

Prof. Drs. H. Hanafie Mahtika, M.S.

Mengesahkan,

Ketua Program Studi PPKn,

Jusrianto, S.Pd., M.Pd.
Tanggal: 20 November 2020

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A.
Tanggal: 20/11/2020

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN NASKAH SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWANTI
NIM : 1301401058
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi Saya dengan

Judul : Penerapan Kreativitas Mengajar Guru Dalam Mata
Pelajaran PKn Di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten
Luwu

Adalah benar merupakan karya asli saya yang dibuat berdasarkan serangkaian gagasan, rumusan, metode, dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah pengutipan yang berlaku dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka dan belum pernah dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari ditemukan keterangan yang tidak benar maka saya bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan.

Palopo, 12 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



IRWANTI
Nim: 1301401058



UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK SKRIPSI
NOMOR: 328/LPM-UNCP/IX/2020

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua.

Menindaklanjuti surat Lembaga layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKT) Wilayah IX nomor 601/119/EP/2020 dan edaran Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo Nomor: 202/R/UNCP/IV/2020 tentang similarity check maka Lembaga Penjaminan Mutu Telah melaksanakan proses **SIMILARITY CHECK** dengan menggunakan aplikasi deteksi plagiasi terstandar terhadap tugas akhir mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini skripsi dengan identitas sebagai berikut:

JUDUL : KREATIVITAS MENGAJAR GURU DALAM PENERAPAN MATA PELAJARAN
PKN DI SMP NEGERI 2 WALENRANG KABUPATEN LUWU
NAMA MAHASISWA : IRWANTI
NIM : 1301401058
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PEMBIMBING 1 : PROF. DRS. H. HANAFIE MAHTIKA, M.S
PEMBIMBING 2 : JUSRIANTO, S.PD., M.PD
WAKTU SUBMIT : 05 September 2020
WAKTU SELESAI UJI : 7 September 2020
PERSENTASE KEMIRIPAN : 24%

telah melalui proses similarity check dan dinyatakan

LAYAK

untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya. Demikian Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 September 2020
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu



Nur Wahidin Ashari
Nur Wahidin Ashari, S.Pd., M.Pd.
0902068901

* Keterangan ini diletakkan di halaman depan skripsi setelah Pengesahan Skripsi

Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Cokroaminoto Palopo, Gedung A, Kampus 1 Jl. Latamaceiling no. 19,
Kecamatan Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. www.uncp.ac.id

Checked by

Excluded: 1 Bibliography
2 Quoted Material
3 25 Small Source
4 No Repository Submitted

Barcode of Validation



ABSTRAK

Irwanti. 2020. Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu (dibimbing oleh Hanafie Mastika dan Jusrianto).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kreativitas mengajar guru dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pengembangan kreativitas mengajar guru PKn dalam kegiatan belajar mengajar dan kelemahan pengembangan kreativitas mengajar guru. Informan dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru PPKn bernama Bapak Paret Menge Tibolo. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi (pengamatan), pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisa data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas mengajar guru pada pembelajaran PKn yaitu di dalam mengajar guru harus mengembangkan kreativitas mengajar antara lain dengan menggunakan metode yang inovatif, tidak monoton hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak hanya menggunakan satu media saja, tetapi melakukan variasi dalam setiap pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan. Menggunakan beberapa metode mengajar seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, penugasan dan permainan serta mengadakan variasi dengan menggunakan dua metode atau lebih ketika mengajar yaitu permainan divariasikan dengan ceramah dan tanya jawab serta mendiskusikan, menemukan sendiri dan mempresentasikan. Kelemahan dalam pengembangan kreativitas mengajar guru pada pembelajaran PKn yaitu salah satunya guru tidak mendapat bantuan dana atau subsidi dari sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar, lokakarya walaupun dari pihak sekolah juga sudah memberikan pelatihan sendiri tetapi dengan mengikuti kegiatan seperti tersebut diharapkan dapat menambah pengalaman guru. Dilihat dari keadaan sekolah masih terbatas atau belum terpenuhi sepenuhnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang bervariasi, serta pengadaan sumber belajar seperti keterbatasan buku-buku pelajaran yang masih terbatas jumlahnya.

Kata kunci: Kreativitas, mengajar, guru PPKn

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu”.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Drs. H. Hanafie Mahtika, M.S., Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo.
2. Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo.
3. Jusrianto, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi PPKN Universitas Cokroaminoto Palopo.
4. Prof. Drs. H. Hanafie Mahtika, M.S., Pembimbing I atas segala saran dan kritikan guna pengembangan isi skripsi ini.
5. Jusrianto, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua dosen dan staf Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan selama ini.
7. Kedua orang tua atas segala perhatian, pengorbanan, kasih sayang serta doa restunya yang luar biasa buat penulis selama ini.
8. Keluarga tercinta yang telah membantu penulis dengan do'a dan dukungan dalam berbagai hal.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Cokroaminoto Palopo yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi.
10. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya satu per satu, terima kasih atas bantuan kalian.

Semoga arahan, motivasi dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah bagi keluarga, bapak dan rekan-rekan sehingga memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi atau tulisan penulis berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Palopo, September 2020

Irwanti

RIWAYAT HIDUP



Irwanti lahir di Pasang Kaliba Desa Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu pada tanggal 01 Desember 1992, merupakan anak ke empat dari 6 saudara, anak dari pasangan Bapak Asman Landung dan Ibu Mariani. Tahun 1999, penulis sekolah di SD Negeri 313 Kaliba dan tamat tahun 2006, pada tahun yang sama masuk di SMP Negeri 2 Walenrang dan tamat tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah di SMK 45 Makassar dan tamat tahun 2012. Pada tahun 2013, melanjutkan kuliah di Universitas Cokroaminoto Palopo Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan lulus tahun 2020. Pada akhir studi, penulis menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu”.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HASIL UJI SIMILARITY	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	7
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.3 Sumber Data.....	28
3.4 Fokus dan Deskripsi Fokus	29
3.5 Instrumen Penelitian	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.7 Teknik Analisis Data	31
3.8 Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.2 Pembahasan.....	38

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, faktor yang pertama sekali kita lihat adalah adanya interaksi antar pengajar dan yang belajar atau antara guru dengan siswa. Selain itu, adanya interaksi antara guru dengan guru dan interaksi antara siswa dengan siswa. Pendidikan adalah kebutuhan yang paling utama dan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Guru memiliki fungsi yang sangat penting. Terutama dalam pendidikan yang formal. Seorang guru bukan hanya sebagai pendidik saja melainkan sebagai contoh yang baik dan yang sangat baik untuk ditiru oleh banyak orang terutama oleh siswanya sendiri. Karena seorang guru adalah seorang pribadi yang besar pengaruhnya terhadap perilaku dan cara belajar siswa, yang cenderung diperhatikan dan ditiru oleh siswa. Hal-hal yang paling diperhatikan oleh siswa adalah sifat akademis dan non akademis, kesehatan mental, kesenangan, cita-cita, sikap dan suasana kelas yang diciptakan oleh guru serta tindakan-tindakannya di dalam ruangan kelas. Maka ketika seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan kreatif, hal itu juga akan mempengaruhi siswa untuk kreatif pada saat belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seperti pendapat Djamarah (2012) bahwa “sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu”.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa didalam diri seorang siswa pasti ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya. Daya yang ada didalam diri siswa tersebut pasti bisa dikembangkan sehingga siswa itu bisa

memiliki keinginan yang kuat dalam hal mengembangkan dan meningkatkan kreativitas belajarnya. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas belajar tersebut seseorang bisa menjadikan pendidikan itu sendiri sebagai alat untuk mengembangkan daya yang terdapat dalam diri siswa tersebut sehingga tercipta kreativitas belajar dalam diri siswa.

Pendidikan kewarganegaraan pada masa sekarang ini mempunyai peranan yang sangat penting, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan pengetahuan dasar untuk tumbuh kembangnya moral setiap orang. Oleh karena itu pembelajaran PPKn harus dirancang sedemikian rupa supaya menjadi lebih menyenangkan. Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Prestasi belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa.

Kreativitas belajar seorang siswa tidaklah tumbuh dan meningkat atau berkembang dengan sendirinya. Ada sebahagian siswa yang memiliki kreativitas dan ada juga yang sama sekali tidak memiliki kreativitas belajar sama sekali. Maka dalam hal ini dibutuhkan adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kreativitas belajar dalam diri siswa tersebut. Kreativitas belajar siswa bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut memberikan sebuah pertanyaan atau pendapat. Dari pertanyaan dan pendapat yang diberikan oleh siswa maka bisa dilihat kreativitas yang ada dalam diri siswa tersebut. Kreativitas bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu melibatkan/menggunakan Tanya jawab. Kreativitas bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, menuntun proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid dalam

menentukan jawaban yang baik, memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas (Marno, 2014).

Dari uraian di atas jelas bahwa kreativitas belajar seseorang bisa dilihat dari cara siswa bertanya. Jadi ketika seorang siswa memberikan pertanyaan yang cukup bagus maka hal itu juga pasti bisa memotivasi siswa yang lain untuk mencari jawaban yang baik. Maka dengan suasana yang seperti ini, suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta dan kreativitas belajar siswa akan berkembang dan semakin meningkat. Karena pada saat proses belajar berlangsung, bertanya mempunyai peranan sangat penting untuk meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan atau mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya. Dengan demikian kreativitas siswa dalam belajar akan lebih meningkat. Selain itu pasti akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Seorang guru bisa melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa. Salah satu contoh upaya guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa adalah, pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru bisa mengajak para siswa untuk terjun langsung atau mempraktekkan langsung materi yang sedang dibahas. Misalnya topik pembelajarannya adalah tentang pemilu maka seorang guru dapat mendekorasi kelas seperti tempat pemilihan berlangsung dan guru beserta para siswa dapat langsung mempraktekkan bagaimana cara untuk memilih. Didalam kelas tersebut guru dapat membagi siswa untuk berperan sebagai masyarakat yang akan memilih, sebagai panita pemilihan bahkan bisa juga ada yang berperan sebagai kandidat. Dengan demikian maka siswa bisa belajar lebih kreatif dan akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Tapi, kenyataan yang terjadi saat ini sangat jauh dari apa yang diharapkan. Bisa dilihat dari bagaimana situasi kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Banyak diantara mereka yang lebih memilih diam namun tidak mengerti materi yang disampaikan. Para siswa tidak ada yang mau bertanya apa lagi memberikan pendapat mereka. Mereka lebih memilih diam dan pulang tanpa ada rasa ingin tahu tentang materi yang sedang disampaikan. Demikian halnya dengan kreativitas belajar siswa SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu.

Dimana pada saat proses belajar mengajar berlangsung tidak ada lagi siswa yang mau bertanya apalagi memberikan pendapat sekalipun sudah diminta oleh guru. Para siswa banyak yang tidak punya rasa ingin tahu tentang pelajaran lebih mendalam, sebagai contoh guru telah memberikan tugas kelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya akan tetapi banyak yang tidak mau bertanya atau memberikan pendapat dan bahkan ada yang sama sekali tidak mau mengerjakan tugas tersebut. Seharusnya disinilah saat yang tepat bagi para siswa untuk meningkatkan kreativitas belajar demi menuju masa depan yang lebih baik.

Dalam hal ini dibutuhkan adanya upaya dari guru, dan dalam hal ini dikhususkan pada upaya guru PKn untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas belajar pada seluruh siswa agar dapat menjadi generasi yang baik karena mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah, yaitu: Bagaimana penerapan kreativitas mengajar guru dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut: untuk mengetahui penerapan kreativitas mengajar guru dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, untuk lebih meningkatkan upayanya dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa.
2. Bagi siswa, supaya lebih memahami pentingnya kreativitas belajar pada saat proses belajar berlangsung.

3. Bagi penulis sendiri, menambah wawasan tentang pentingnya meningkatkan kreativitas belajar dari sekarang dan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa sebagai penerus bangsa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Kreativitas Mengajar Guru

a. Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas mempunyai banyak pengertian, tergantung pada cara pandang seseorang yang mengkajinya. Kreativitas menurut Sukmadinata (2012) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Kebutuhan kreativitas sangatlah terasa pada aspek kehidupan, interaksi dengan lingkungan sekitar dapat membantu untuk berpikir dan mengembangkan ide. Menurut Munandar (2010) menyebutkan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi dari individu dengan lingkungannya. Seorang individu terpengaruh dengan tempat siswa berada dan tumbuh di dalam lingkungan yang dapat menunjang atau dapat menghambat berkembangnya, dalam mengembangkan kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan siswa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan siswa itu berada. Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang ketika melakukan sebuah kegiatan.

b. Ciri-Ciri kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Menurut Munandar (2010) menjabarkan kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)
 - a) Keterampilan berpikir lancar yaitu (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, (b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal, (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
 - b) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu (a) menghasilkan gagasan atau pertanyaan yang bervariasi, (b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, (c) mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
 - c) Keterampilan berpikir rasional yaitu (a) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (b) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (c) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
 - d) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu (a) mampu memperkaya dan mengembangka suatu gagasan atau produk, (b) menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
 - e) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu (a) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, (b) mampu mengambil keputusan terhadap suatu yang terbuka, (c) tidak hanya mencetuskan gagasan tapi juga melaksanakannya.
- 2) Ciri-ciri Afektif (*Non-aptitude*)
 - a) Rasa ingin tahu yaitu (a) selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, (b) mengajukan banyak pertanyaan, (c) selalu memperhatikan orang, obyek, dan situasi, (d) peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
 - b) Bersifat imajinatif yaitu (a) mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, (b) menggunakan khayalan dan kenyataan.
 - c) Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu (a) terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, (b) merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, (c) lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
 - d) Sifat berani mengambil resiko yaitu (a) berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, (b) tidak takut gagal atau mendapat kritik, (c) tidak

menjadi ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional atau kurang berstruktur.

- e) Sifat menghargai yaitu (a) dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, (b) menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Sedangkan menurut Slameto (2010) menyatakan individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- c) Panjang akal;
- d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- e) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
- f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- h) Berpikir fleksibel
- i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- j) Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- k) Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik;
- m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengkaitkan baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia mengkombinasikan pemikirannya yang matang dengan intuisinya yang selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik. Ia secara enerjik menterjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas, (Munandar, 2010) mengatakan bahwa kreativitas menggunakan pendekatan atau strategi empat P, yaitu kreativitas ditinjau dari:

- a) Aspek pribadi, kreativitas adalah ungkapan dari keunikan seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk baru.
- b) Aspek pendorong, dalam perwujudan kreativitas diperlukan dorongan kuat dan dukungan dari lingkungan (motivasi internal), dan dorongan kuat dari dalam diri sendiri sebagai motivasi. Potensi yang kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat juga dihambat oleh lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu.
- c) Aspek proses, untuk mengembangkan kreativitas perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang.
- d) Aspek produk, kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif.

Ciri-ciri yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Munandar (2010) sebagai berikut: (1) Berani dalam pendirian /keyakinan; (2) ingin tahu; (3) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan; (4) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya; (5) Intuitif; (6) Ulet; (7) Tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja.

Berbagai karakteristik diatas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai ciri orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Wijaya (2011) kreativitas secara umum dipengaruhi oleh kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
 - b) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
 - c) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - d) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
 - e) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
 - f) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
 - g) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa
- d. Mengajar

Kata “teach” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu taecan. Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Mengajar adalah proses pengaturan kondisi-kondisi dengan mana pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri, (Mustaqim, 2011). Sedangkan menurut Ali mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa,. Secara global mengajar bisa dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Mengajar menurut faham lama atau kuno

Guru senantiasa aktif menyampaikan dan memaparkan informasi atau fakta-fakta agar dikuasai, siswa-siswa sendiri hanya menerima atau pasif dan menganggap siswanya sebuah wadah kosong yang harus diisi pengetahuan, kegiatan belajar mengajar harus didominasi oleh guru.

2) Mengajar menurut faham baru atau modern

Guru sebagai pengelola, pengatur, peracik lingkungan berupa tujuan, materi, metode, dan alat dengan siswa, siswa harus aktif. Jadi pengertian kreativitas mengajar adalah guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran dan akan selalu menciptakan iklim yang segar dan kondusif bagi anak didiknya agar mereka memiliki kemerdekaan, keberanian dan percaya diri untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat mengenai pemahaman suatu materi pelajaran. Yang menjadi petunjuk proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok

Penjelasan yang kurang jelas memberi akibat negatif pada para pelajar, karena siswa menjadi tidak bergairah lagi untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, karena mereka tidak mengerti hal yang diajarkan kurang jelas, maka guru yang kreatif akan melakukan umpan balik kepada siswa untuk mengetahui bahwa apakah siswa telah mengerti atau paham dengan penjelasan guru tadi. Berikut ini dapat ditempuh untuk memperoleh umpan balik, antara lain:

- 1) Mengamati sikap dan wajah murid, kalau seluruh pendengar memandang pengajar dengan sikap tidak percaya tentu ada sesuatu yang tidak beres.
- 2) Mengusahakan agar selalu ada kontak pandangan antara pengajar dengan murid, untuk itu pengajar berbicara dengan selalu mengarahkan pandangannya ke murid.
- 3) Guru membagikan diktat supaya murid tidak terlalu banyak mencatat karena siswa tidak sempat memikirkan hal-hal yang dijelaskan oleh pengajar.

Agar penjelasan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan hal-hal pokoknya dan hubungannya satu sama lain. Menunjukkan kepada siswa hal-hal pokok tersebut dengan begitu stuktur pelajaran di perjelas dan proses belajar dapat diharapkan.
- 2) Memberi penjelasan secara gamblang dan sederhana. Umpamanya memberi contoh yang diambil dari kejadian sehari-hari.
- 3) Menghindari berbicara dengan bahasa muluk atau menyusahkan, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pendengar.

Tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap yang bersifat suksesif. Tahap pengajar tersebut antara lain: tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran (Hasibuan, 2010).

1) Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru-guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Dalam merencanakan program tersebut diatas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan bekal bawaan yang ada pada siswa, perumusan tujuan pelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar, mempertimbangkan karakteristik siswa, mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan dan penutup pelajaran, mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokkan serta mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.

Dalam mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam belajar harus tahu prinsip-prinsip belajar. Tanpa mengetahui prinsip dalam belajar tidak mungkin guru mengajar dengan sukses. Adapun prinsip-prinsip belajar antara lain: pemberian penguatan, motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, pembuatan model, transfer, keterlibatan aktif siswa.

2) Tahap pengajaran

Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual. Rentangan interaksi ini berada diantara dua kutub yang ekstrem,yaitu: suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa. Beberapa aspek yang harus

dipertimbangkan dalam tahap ini adalah pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, cara mendapatkan balikan, mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, mendiagnosa kesulitan belajar serta menyajikan kegiatan yang sehubungan dengan perbedaan individual. Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan PBM adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan PBM, materi yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan tehnik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan tehnik yang mendukung berkembangnya kreativitas. Pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan PBM dituntut kreativitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan tehnik, media dan metode pembelajaran, agar proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan yang nampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain: menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PKn merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga Negara, dan makhluk ciptaan tuhan YME.

Berbicara tentang PKn tidak akan lepas dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang lain, pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Tujuan pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya

bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai. Hal tersebut penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Beberapa pendekatan metode pengajaran pendidikan nilai, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.
- 2) Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama.
 - a) Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi.
 - b) Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting.

- (1) Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.
- 3) Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.
- 4) Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain,

berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; Ketiga, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

e. Kreativitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, professional, dan social kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsure seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar

secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam kondisi dan situasi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena guru yang baik harus berperan sebagai planner, organisator, motivator, dan evaluator.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang professional dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan sebagai pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar (2010), yaitu:

- 1) Professional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai tehnik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai tehnik dan model penelitian.
- 2) Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sikap toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
- 3) Menjalinkan hubungan social, antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang.

Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu memotivasi siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam kelas, akan tercipta dan mendorong siswa ikut belajar secara

kreatif. Sebagai guru yang kreatif ketika mengajar bisa dengan cara-cara sebagai berikut (Ali, 2013):

- 1) Guru dalam mengajar menggunakan alat dan media pengajaran. Penggunaan media dan alat-alat pelajaran dapat membantu siswa yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu.
- 2) Persiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:
 - a) Menyusun satuan pelajaran
 - b) Mempersiapkan media atau peraga yang dibutuhkan
 - c) Menguasai materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa
 - d) Menyusun dan mempersiapkan evaluasi
- 3) Guru dalam mengajar menggunakan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi, sebab dengan variasi tersebut beberapa kemampuan anak terlayani.

Sebagai seorang pengajar sejati akan selalu berusaha untuk mengajar sebaik mungkin demi keberhasilan tugas kadang-kadang pengajar harus berani mengadakan perubahan-perubahan dalam cara kerjanya dan kreativitas mengajar guru harus diperhatikan dan dikembangkan karena sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan mengajar kreatif mungkin siswa bisa memahami dan lebih mengerti tentang pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang lebih banyak menghafal, hal ini menuntut kreativitas guru mengajar dalam mengajar supaya siswa tertarik dan tidak bosan dengan cara mengajar yang monoton.

f. Perbedaan Mengajar Biasa dengan Mengajar Kreatif

1) Mengajar Biasa

- a) Guru hanya menyuruh anak untuk menghafal

Guru mengutamakan latihan dan menghafal fakta-fakta yang diharapkan keluar pada ujian, sehingga akan mengabaikan minat siswa serta akan menumbuhkan bahaya verbalisme, hafalan, fakta-fakta tanpa pemahaman.

- b) Guru hanya menggunakan salah satu metode ketika mengajar

Guru hanya menggunakan metode ceramah ketika mengajar sehingga siswa hanya mendengarkan paparan dari guru, siswa hanya bersifat pasif dan hanya sebagai pihak pendengar.

c) Guru tidak menggunakan media yang ada

Media adalah alat Bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2012). Padahal disini media memegang peranan yang sangat penting yaitu untuk meningkatkan ingatan siswa.

2) Mengajar Kreatif

a) Guru dalam mengajar tidak terpancang pada satu buku

Guru mencari bahan atau sumber yang lain dan penjelasan menggunakan pemikiran guru bisa menggunakan contoh, gambar atau siswa bisa memahami, guru juga bisa menggunakan kata-kata yang lucu dan bisa menciptakan suasana yang santai agar siswa tidak tegang dan bosan. Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual. Aspek yang harus dipertimbangkan dalam tahap pengajaran adalah pengelompokkan yang jelas dan bisa ditangkap oleh siswa. Sumber bahan pelajaran adalah daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan (Sudjana, 2011).

Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar sebab pada hakekatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru. Beberapa sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas di antaranya adalah:

(1) Manusia sumber, merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran.

Memang pemanfaatan manusia sebagai sumber belajar oleh guru khususnya dalam PBM di dalam kelas, masih belum memasyarakat. Selama ini penggunaan manusia sumber baru digunakan di luar kelas, itupun masih sangat terbatas. Penggunaan manusia sumber secara langsung akan menambah motivasi belajar serta akan menambah wawasan yang luas.

(2) Alat dan bahan pengajaran, alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan

untuk membantu guru. Yang termasuk alat adalah OHP, tape, video player. Sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Yang menjadi bahan pelajaran di antaranya, adalah buku-buku, majalah, koran, dan bahan cetak lainnya.

- (3) Berbagai aktivitas dan kegiatan, yang dimaksud aktivitas adalah perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, dan lain sebagainya.
 - (4) Lingkungan atau setting, adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar. Misalnya, perpustakaan, laboratorium, taman, dan sebagainya.
- b) Guru bisa mengusahakan variasi dalam mengajar

Untuk itu pengajar hanya perlu keberanian serta bakat untuk mengorganisir jam pelajaran, selingan-selingan yang kiranya bisa dilakukan antara lain sekali waktu menugaskan seorang murid untuk menulis suatu tugas latihan, menugaskan untuk menjelaskan sesuatu di papan tulis, menugaskan seorang murid untuk menjelaskan lagi hal yang telah diajarkan kepada teman-temannya, atau menugaskan suatu kelompok kecil untuk membahas suatu hal. Cara ini akan dapat memberi warna lain dalam hal-hal yang rutin serta akan meningkatkan perhatian mereka.

Tujuan mengadakan variasi adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- (2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- (3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- (4) Mendorong anak didik untuk belajar

Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi 2 aspek, yaitu: a) variasi dalam gaya mengajar, b) variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran (Djamarah, 2012).

- (1) Variasi dalam gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerak, anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran. Variasi dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut:

- (a) Variasi suara

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa ditangkap oleh seluruh siswa, atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru

yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

(b) Penekanan (focusing)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”. Misalnya, “Perhatikan baik-baik. Nah ini yang penting. Ini adalah bagian yang sukar dengarkan baik-baik!” Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

(c) Pemberian waktu

Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa. Apabila siswa dalam keadaan ribut, kemudian guru diam sambil menatap mereka satu per satu, pasti mereka akan diam.

(d) Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, guru mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian.

(e) Gerak guru

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

(2) Variasi media dan bahan ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pandangan maupun pengelihatan. Dengan variasi penggunaan kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis dilanjutkan dengan melihat contoh

konkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik. ada dua komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu:

(a) Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, peta, film, televisi, radio, model, demonstrasi.

(b) Variasi media dengar

Variasi ini saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan diantaranya adalah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara dan lain-lain.

Salah satu upaya untuk merangsang siswa aktif dan memahami pelajaran adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi mengajar adalah sebagai berikut:

- (a) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- (b) Penggunaan komponen variasi benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru, karena itu memerlukan penggunaan yang luwes.
- c) Guru menggunakan metode yang serasi dan menggunakan dua metode atau lebih ketika mengajar.

Pengertian metode mengajar adalah cara yang dipergunakan dalam mengajarkan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2011). Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar, dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Guru kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di dalam kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode.

Seorang guru dapat dikatakan baik jika dalam menyajikan suatu mata pelajaran, dia sudah cukup paham dalam materi pembelajaran tersebut serta apabila dia yang cukup kreatif maka dia tidak hanya membawakan satu metode

saja dalam mengajar di dalam kelas. Tetapi dalam satu kali pertemuan dia dapat mempraktekan dua, tiga atau lebih metode secara berselingan misalnya pada pertemuan pertama menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, dan pada pertemuan selanjutnya menggunakan metode demonstrasi dan metode tugas. Jadi guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode tetapi guru sebaliknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan tetapi bisa menarik perhatian anak didik.

d) Seorang guru harus menggunakan media

Misalnya menggunakan media gambar untuk menjelaskan materi, sehingga bisa merangsang atau menarik perhatian siswa. Dan sekali tempo guru bisa mengajak siswa untuk menonton film pendidikan kemudian siswa menarik kesimpulan dari film tersebut. Media adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Arsyad, 2012).

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu: (1) tujuan mengajar, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar, (4) tersedianya alat yang dibutuhkan, (5) penilaian hasil belajar, (6) pribadi guru, (7) minat dan kemampuan siswa. Ciri umum sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Media pendidikan identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui panca indra kita.
- (2) Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- (3) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dalam pengajaran antara guru dan siswa.
- (4) Media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar baik diluar kelas maupun di dalam kelas.

2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian PKn

Pendidikan tentu bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu, namun merupakan proses pemasukan nilai-nilai dasar, khususnya nilai kemanusiaan kepada para siswa. Pendidikan kewarganegaraan atau disingkat PKn sebagai pendidikan yang memiliki peran penting dalam pendidikan sebuah mata pelajaran.

Zubaedi (2013) menyatakan bahwa Pkn memiliki peran penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, melalui pembelajaran PKn disekolah dapat membantu untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, karakter dan budi pekerti siswa sebagai warga negara yang baik.

Pasal 39 Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam buku Taniredja (2013) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Pendidikan PKn ini sangat penting dalam rangka membentuk warga yang taat pada hukum. Peraturan-peraturan yang disebut hukum bukan hanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia atau warga negara dengan negara, serta mengatur organ-organ negara dalam menjalankan pemerintahan negara (Sapriya, 2013). Menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bernegara dan taat terhadap nilai-nilai dan peraturan dapat membentuk watak dan karakter siswa yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya mentransfer ilmunya saja melainkan untuk diajarkan kepada siswa. Pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai moral sebagai warga Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab dan bermanfaat untuk masa mendatang.

b. Tujuan PKn

Memahami konsep negara dan hukum sejak dini (di sekolah) siswa diharapkan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kenegaraan dan hukum yang berlaku (Sapriya, 2013). Siswa dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari bersama bermasyarakat dan belajar tentang negara dan hukum, siswa lebih siap dalam menghadapinya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Mulyasa dalam Susanto (2016), tujuan mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar :

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun harapan yang ingin dicapai setelah pengajaran pendidikan kewarganegaraan ini, yang akan didapatkan generasi yang menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bukanlah penelitian yang awal, terbukti dengan telah adanya penelitian yang lain yang sejenis dengan ini dalam materi yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini bersifat meneruskan penelitian sebelumnya untuk bisa memberikan beberapa manfaat pada dunia pendidikan. Diantara penelitian yang telah ada, yaitu: penelitian Yennita (2012) yang berjudul upaya meningkatkan kreativitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe tps pada pelajaran pkn kelas VI SD Negeri 106161 Laut Dendang. Berdasarkan analisis data observasi pada siklus 1 pertemuan 1 diperoleh 7 orang memiliki kreativitas belajar baik (16,66%), 1 orang memiliki kreativitas belajar cukup (2,3%), 7 orang memiliki kreativitas belajar kurang (16,66%), 27 orang memiliki kreativitas belajar sangat kurang (64,28%). Pada siklus 1 pertemuan ke 2

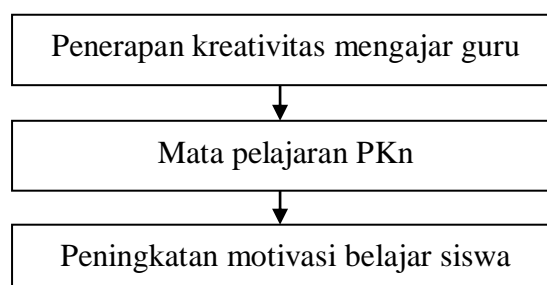
mengalami perubahan yaitu : 6 orang memiliki kreativitas belajar sangat baik (14,28%), 15 orang memiliki kreativitas belajar baik (23,80%), 19 orang memiliki kreativitas belajar cukup (45,23%), 2 orang memiliki kreativitas belajar kurang (19,04%). Pada siklus 2 pertemuan ke 1 persentase kreativitas belajar siswa semakin meningkat dan sesuai dengan persentase yang ingin dicapai pada tingkat kreativitas belajar siswa, yaitu : 11 orang memiliki kreativitas belajar sangat baik (26,19%), 25 orang memiliki kreativitas belajar baik (59,23%), 4 orang memiliki kreativitas belajar cukup (9,52%), 2 orang memiliki kreativitas belajar kurang (4,76%). Dan pada siklus 2 pertemuan ke 2 presentase kreativitas belajar siswa sangat meningkat dan sesuai dengan presentase yang ingin dicapai pada tingkat kreativitas belajar siswa yaitu : 31 orang siswa memiliki kreativitas belajar kriteria sangat baik (73,80%), 10 orang siswa memiliki kreativitas belajar baik (23,80%), dan 1 orang memperoleh kriteria cukup (2,38%) Sedangkan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket pada siklus I adalah : 22 orang memiliki kreativitas belajar baik (52,83%), 17 orang memiliki kreativitas belajar cukup (40,47%), 3 orang memiliki kreativitas belajar kurang (7,14%). Dan pada siklus II diperoleh : 38 orang memiliki kreativitas belajar baik dan sangat baik (90,47%), 4 orang memiliki kreativitas belajar cukup (9,52%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerpa model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 106161 Laut Dendang.

2.3 Kerangka Pikir

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukkan sumber daya yang potensial di dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswanya.

Dalam kenyataannya pengajaran PKn di sekolah terkesan kurang menarik bahkan membosankan. Materi dalam mata pelajaran PKn dirasakan siswa hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Pada umumnya guru PKn kurang memahami metode dan penggunaan media pengajaran, sehingga dalam menyampaikan pelajaran PKn kurang menarik. Sebagian besar guru hanya menggunakan metode mengajar yang monoton yang menyebabkan siswa bosan, mengantuk dan akhirnya tidak tertarik dengan pelajaran PKn. Oleh karena itu, guru dituntut aktif dan kreatif dalam menyampaikan pesan dan informasi mengembangkan pengetahuan yang ada dikurikulum dengan sekreatif mungkin agar siswa antusias menerima pesan tersebut. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan guru dituntut mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan atas kajian teori sebelumnya maka pada penelitian ini akan digambarkan alur penelitian dalam sebuah kerangka pikir sebagaimana akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012) memberi definisi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian ini menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran secara sistematis faktual akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, sehingga dari data tertulis maupun wawancara ini diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu pada bulan Agustus 2020.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer berupa keterangan yang bersumber dari pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung terhadap informan. Informan adalah seseorang yang dimintai keterangan mengenai suatu fakta atau pendapat. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dengan dokumen (Sugiyono, 2016). Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terdiri atas literatur buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2012). Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi maupun dari buku, arsip dan dokumen-dokumen mengenai data sekolah.

3.4 Fokus dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian meliputi obyek atau sasaran penelitian, lingkup spesial dan temporal penelitian. Menurut Moleong (2012) fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Fokus penelitian ini adalah:

1. Pengembangan kreativitas mengajar guru PKn dalam kegiatan belajar mengajar dilihat dari: mengikuti pelatihan-pelatihan, persiapan kegiatan belajar mengajar/tahap sebelum pengajaran, proses pembelajaran/tahap pengajaran (penggunaan metode, media dan penyampaian materi), dan tahap sesudah pengajaran.
2. Kelemahan pengembangan kreativitas mengajar guru dilihat dari: keterbatasan dana, keadaan sekolah (sarana dan prasarana sekolah, metode dan media, serta sumber belajar yang digunakan dalam KBM).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap

metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2016).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2016). Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu. Hasil observasi kemudian dapat diambil kesimpulan atas apa yang telah diamati dan dapat digunakan sebagai pembandingan antara hasil wawancara yang dilakukan dengan hasil pengamatan, apakah ada kesesuaian atau tidak.

2. Pedoman wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap, atau dapat pula dihentikan apabila

dirasakan telah cukup informasi yang diharapkan. Wawancara dilakukan pada guru PPKn. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan tentang apa saja kreativitas siswa tentang demokrasi selama ini. Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah dengan tanya jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang ada dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai acuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencari dari catatan-catatan, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum. Metode dokumentasi yaitu mendapatkan data-data dengan cara studi kepustakaan dokumenter yaitu mengumpulkan, membaca dan mempelajari buku-buku (literatur) yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Data diperoleh dari arsip-arsip kantor di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu. Alasan digunakan metode dokumentasi karena dapat lebih hemat waktu dan biaya karena data telah tersusun dengan baik.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja (ide) itu (Moleong, 2012). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode analisis data. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara atau metode untuk menganalisa suatu data dengan cara menyajikan data tersebut kedalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang merupakan upaya berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus. Teknik analisa data meliputi:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat. Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumen dari kesemuanya kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dapat menggambarkan seluruh atau sebagian dari aspek yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Verifikasi data merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan-kesimpulan yang dibuat juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi sebagai bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data harus dilaporkan kebenarannya, kekokohan dan kelancarannya yaitu yang merupakan validitasnya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data berisi penjelasan tentang cara memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, misalnya triangulasi metode, sumber, teori, dan peneliti (Rachman, 2011). Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan dan pemeriksaan data-data hasil penelitian untuk memeriksa keperluan penegakkan dan perbandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda-beda, dalam hal ini akan diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara. Dalam penelitian ini terfokus pada kreativitas mengajar guru di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 2 Walenrang adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu dengan alamat Desa Walenrang Kecamatan Walenrang. Sekolah ini terletak 2 km dari kecamatan dan 72 km dari ibukota kabupaten. Sekolah ini berdiri pada tahun 1990 dengan status sekolah negeri.

SMPN 2 Walenrang memiliki 14 orang guru, yang terdiri dari 7 orang guru berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang guru berjenis kelamin perempuan. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 3 orang berstatus honorer dan 10 orang berstatus PNS.

Visi sekolah, yaitu: unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan taqwa menuju pendidikan yang bernuansa religius.

Misi Sekolah, yaitu:

- a. Kedisiplinan dalam bekerja
- b. Peningkatan SDM dan prestasi
- c. Manajemen kekeluargaan
- d. Pelayanan prima dan silaturahmi

2. Hasil Wawancara

a. Hasil wawancara dengan Bapak Paret Mende Tibolo, selaku Guru PPKN di SMP Negeri 2 Walenrang pada tanggal 10 Agustus 2020

Guru merupakan salah satu faktor ekstren yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Upaya guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya yaitu diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat menciptakan suatu strategi mengajar yang cukup efektif sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap yang bersifat suksesif. Tahap pengajar tersebut antara lain: tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran (Hasibuan, 2012).

Persiapan guru PKn kelas VII, VIII dan IX di SMP N 2 Walenrang sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu membuat Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran agar dapat menentukan terlebih dahulu metode dan media yang akan dipergunakan dalam KBM yang sudah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Paret Mende Tibolo guru PKn kelas VII, VIII dan IX menyatakan pendapatnya mengenai persiapannya sebelum mengajar:

“Persiapan saya sebelum mengajar itu membuat RPP, dengan RPP saya mempunyai bayangan metode dan media seperti apa yang akan saya gunakan pada saat kegiatan belajar mengajar nanti”(wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Pada tahap pengajaran diawali dengan kegiatan awal atau pembukaan agar siswa tertarik mengikuti proses belajar mengajar tidak selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi, hal tersebut tergantung dengan situasi-situasi kelas yang dimasuki oleh pak Paret Mende Tibolo. Berikut hasil wawancara dengan Paret Mende Tibolo guru PKn kelas VII, VIII dan IX sebagai berikut:

“Ini tergantung dari situasi-situasi yang saya masuki dari pagi, siang, terus jam terakhir sudah lain ya. Apalagi SMP 2 ini SMP yang di pinggir jalan begitu menurut saya kurang kondusif untuk pembelajaran. Sehingga pandai-pandailah melihat situasi. Kadang-kadang baru mulai pelajaran sirine lewat di jalan itu semua pada lihat keluar, ya akhirnya saya suruh lihat dulu ya terus dari situ saya tanya gimana, ada apa tadi. Lha terus saya bawa ke pelajaran yang akan saya ajarkan tadi” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Ya kalau metode juga bergantung dari tujuan yang kita capai, KD nya apa, situasinya seperti apa. Kadang-kadang jujur saja saya sudah menyiapkan misalnya diskusi tapi ketika saya jajaki anak sudah membaca/ belum ternyata anak tidak membaca ya bagaimana mau berdiskusi, sehingga akhirnya saya ganti dengan metode lain daripada tidak efektif. Biasanya menggunakan penugasan, diskusi, permainan, dan itu tadi tergantung situasi” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Ya metode tidak bisa monoton lah, tentu kita di lapangan tidak bisa diskusi saja. Ya yang sering saya gunakan mereka mendiskusikan, menemukan sendiri terus mempresentasikan dan juga diselingi dengan tanya jawab. Ya kalau ceramah itu sudah pasti setiap metode apapun mesti memakai penjelasan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Iya mempertimbangkan, misalnya memilih metode yang sulit-sulit saya sendiri tidak menguasai sehingga menjadi mengelola kelas tidak tahu apa yang harus saya kerjakan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Biasanya saya selingi dengan joke (guyonan) dalam batas tertentu. Terus juga saya kaitkan dengan situasi aktual di lingkungan. Misalnya saya membahas tentang materi bela negara ya saya kaitkan apa berita paling ramai di TV saat ini.

Anak-anak menyebutkan terorisme. Bagaimana mereka memandang masalah tersebut” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Ya saya menggunakan LCD, OHP kalau kebagian kalau tidak ya jujur saja konvensional. Hal ini dikarenakan media yang terdapat di sekolah jumlahnya terbatas. Dengan LCD saya lebih mudah menyampaikan materi karena bisa menjelaskannya dengan contoh gambar”(wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Ya materi yang diajarkan tidak hanya dari buku pegangan saja, informasi dari sana sini harus kita ramu untuk memperkaya wawasan anak. Kalau anak sudah mengetahui, menemukan sendiri dari bukunya saya harus memberikan pemahaman yang lain yang saya dapatkan. Misalnya kalau saya melihat koran, internet dan referensi buku-buku lain” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Membaca di perpustakaan juga. Dan anak saya juga saya giring ke sana untuk membaca pula buku yang ada disana untuk mencari yang mereka butuhkan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“untuk menjajaki kadang ya saya tanyakan kembali yang tadi sudah diajarkan. Jadi apa yang tadi kita bicarakan sebenarnya sudah dipahami atau belum. Jadi tidak selalu saya tes tertulis” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

“Sharing dengan teman, entah teman serumpun mata pelajaran atau teman yang lain yang punya pengalaman lebih baik. Jadi itu yang sering kita lakukan seperti itu. Jadi di sela-sela istirahat kita sharing dengan teman, kalau pas ketemu dengan teman serumpun pada kegiatan juga seperti itu” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Hal lain yang dilakukan oleh guru PKn kelas VII, VIII dan IX untuk mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar. Berikut pernyataan Paret Mende Tibolo, guru PKn kelas VII, VIII dan IX tentang pelatihan-pelatihan yang pernah diikutinya:

“sejak otonomi daerah saya jarang mengikuti tapi sebelum otonomi daerah ya sering. Misalnya penataran tingkat provinsi, tingkat kabupaten. Kalau kabupaten kegiatannya kan kadang-kadang di format dalam bentuk MGMP, yang baik di fasilitasi sendiri maupun di fasilitasi oleh dinas atau dulu namanya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan pernah juga mengikuti latihan kerja calon instruktur walau hanya sekali terus mengikuti retraining waktu akan berlaku KBK, pernah juga mengikuti simposium guru, dan aktif dalam kegiatan MGMP” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Kelemahan dalam pengembangan kreativitas mengajar guru PKn kelas VII, VIII dan IX adalah salah satunya guru tidak mendapatkan bantuan dana atau

subsidi dari sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Berikut pernyataan Paret Mende Tibolo guru PKn kelas VII, VIII dan IX terkait hal tersebut:

“tidak ada subsidi dari sekolah kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar, penataran, lokakarya kalupun harus mengikuti itu pakai dana dari perseorangan” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Kelemahan lain dilihat dari keadaan sekolah masih terbatas atau belum terpenuhi sepenuhnya sarana dan prasarana di sekolah yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang bervariasi, keadaan lingkungan sekolah, serta pengadaan sumber belajar yaitu keterbatasan buku-buku pelajaran yang masih terbatas jumlahnya. Guru juga berusaha melatih siswanya untuk dapat mengakses internet agar dapat menambah pengetahuan.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan kelemahan pengembangan kreativitas mengajar guru dalam memotivasi siswa pada pembelajaran PKn: Paret Mende Tibolo guru mata pelajaran PKn kelas VII, VIII dan IX mengemukakan sebagai berikut:

“sebagian sarana mungkin sudah terpenuhi, walau belum memadai. Umpamanya LCD kadang rebutan tadinya satu tapi sudah ditambah dua. lalu lingkungan sekolah kita yang seperti ini sudah habis padahal mungkin akan lebih enak kalau belajar di luar kelas, di bawah pohon melingkar, kemudian keterbatasan buku-buku pelajaran yang masih terbatas jumlahnya” (wawancara tanggal 10 Agustus 2020).

Selain kelemahan mengenai sarana dan sumber belajar yang masih terbatas, kelemahan lainnya adalah dalam penggunaan metode mengajar pada saat diskusi misalnya siswa terkadang belum membaca materi yang akan didiskusikan, sehingga apabila metode ini diterapkan kegiatan belajar akan tidak efektif dan biasanya malah ramai sendiri.

Paret Mende Tibolo guru mata pelajaran PKn kelas VII, VIII dan IX mengemukakan sebagai berikut mengenai hal diatas:

“penggunaan metode mengajar, misalnya pada saat saya akan menerapkan metode diskusi siswa terkadang belum membaca materi yang akan didiskusikan tentunya pelajaran akan tidak efektif nantinya. Selain itu pada saat diskusi berlangsung terkadang siswa malah ramai sendiri (wawancara 10 Agustus 2020).

Paret Mende Tibolo guru mata pelajaran PKn kelas VII, VIII dan IX mengemukakan sebagai berikut:

“untuk mengatasi hal tersebut, untuk siswa dengan cara pendekatan pada siswa, memberikan dukungan, lebih memotivasi belajar siswa, serta dari sekolah menambah sarana dan prasarana yang kurang dalam kegiatan belajar mengajar” (wawancara 10 Agustus 2020).

4.2 Pembahasan

1. Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn

Kreativitas mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru untuk mencipta dan membuat kombinasi baru. Apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya serta bisa memodifikasi pembelajaran.

Tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap yang bersifat suksesif. Tahap tersebut antara lain: tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran (Hasibuan, 2012).

a. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, perencanaan program mengajar atau RRP. Dalam merencanakan program tersebut diatas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan bekal bawaan yang ada pada siswa, perumusan tujuan pelajaran, pemilihan metode, pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar, mempertimbangkan karakteristik siswa, mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan dan penutup pelajaran, mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan serta mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.

Proses pembelajaran dimulai dengan mengadakan persiapan yang nantinya akan dilanjutkan pada tahap pembelajaran yaitu proses pembelajaran yang kondusif. Sebelum mulai mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru PKn kelas VII, VIII dan IX adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar dapat menentukan terlebih dahulu metode dan media yang akan dipergunakan dalam KBM yang sudah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran di kelas nanti dapat terprogram dengan baik.

b. Tahap pengajaran

Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa group atau siswa secara individual. Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan PBM adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan PBM, materi yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan tehnik mengajar.

Pak Paret Mende Tibolo, guru PKn kelas VII, VIII dan IX dalam mengawali kegiatan pembelajaran agar siswa tertarik mengikuti proses belajar mengajar tidak selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi, hal ini tergantung dengan situasi-situasi kelas yang dimasuki oleh beliau karena pada pagi, siang, dan jam terakhir situasi dan kondisi anak untuk menerima pelajaran sudah berbeda. Apalagi SMP N 2 Walenrang ini merupakan SMP yang terletak di pinggir jalan oleh karena itu guru harus pandai-pandai melihat situasi untuk memulai pembelajaran. Tetapi kadang juga beliau mengawali pembelajaran dengan sedikit mengulang materi yang diajarkan pada pertemuan minggu lalu. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Djamarah, 2012).

Pada tahap pengajaran ini, guru mulai menggunakan metode mengajar. Terkait dengan metode pembelajaran, guru dalam proses pembelajaran dituntut harus memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar yang nantinya akan menunjang strategi yang hendak dikembangkan. Karena metode merupakan cara yang dianggap paling efektif yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa agar tujuan yang dirumuskan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Guru PKn kelas VII, VIII dan IX dalam pembelajaran penggunaan metode bergantung pada tujuan yang akan dicapai, Kompetensi Dasarnya (KD) seperti apa dan situasinya seperti apa. Pada pelaksanaan pembelajaran beliau sudah menggunakan metode pembelajaran yang cukup bervariasi, misalnya mendiskusikan, menemukan sendiri, mempresentasikan, penugasan, tanya jawab,

kadang dengan permainan, dan metode ceramah yang masih tetap dipakai dengan alasan apapun metode yang digunakan pasti membutuhkan penjelasan dan merupakan metode utama dalam pembelajaran PKn walaupun penggunaannya tidak dominan hanya sebatas untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Penggunaan metode ceramah secara dominan sangat menimbulkan kebosanan pada siswa. Pembelajaran hanya berpusat pada guru karena siswa mengandalkan informasi dari guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru PKn kelas VII, VIII dan IX juga menggunakan metode permainan seperti menjodohkan pertanyaan dengan jawabannya sehingga siswa antusias mengikuti pelajaran ketika metode tersebut diterapkan. Dalam metode permainan ini guru PKn kelas VII, VIII dan IX membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok sudah memegang beberapa kertas yang berisi jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Pada saat guru memberikan pertanyaan di layar LCD kemudian setiap kelompok mencari jawaban dalam kertas yang telah dibagikan tadi dan bagi kelompok yang benar dalam menjodohkan antara pertanyaan dan jawabannya maka akan mendapatkan poin. Dalam penggunaan metode ini pak Paret Mende Tibolo juga mevariasikannya dengan metode ceramah dengan begitu siswa menjadi lebih paham terhadap materi. Di akhir permainan bagi kelompok yang paling sedikit mengumpulkan poin akan diberikan hukuman untuk menyanyi di depan kelas. Beliau juga menyelengi pelajaran dengan humor (guyonan) dalam atas tertentu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengalihkan kepenatan.

Dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, pak Paret Mende Tibolo juga selalu mempertimbangkan pada kemampuannya dalam penguasaan metode tersebut agar dalam mengelola kelas tidak mengalami kesulitan.

Pelajaran PKn merupakan pembelajaran mengenai nilai, jadi dalam mengajar guru PKn kelas VII, VIII dan IX pun memberikan pendekatan-pendekatan tentang nilai. Seperti misalnya pada saat mengajar materi tentang bela negara guru PKn memberikan tema mengenai terorisme untuk didiskusikan secara kelompok, bagaimana tanggapan para siswa sebagai warga negara mengenai hal tersebut. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai pendekatan perkembangan

kognitif dimana mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Untuk menggunakan media perlu mempertimbangkan berbagai hal antara lain media yang dipakai dapat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, media yang digunakan dapat memudahkan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media sangat diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada umumnya, guru PKn kelas VII, VIII dan IX telah menggunakan media dalam kegiatan inti seperti laptop, LCD, dan OHP namun jumlahnya masih sangat terbatas. Sehingga tidak menutup kemungkinan apabila beliau tidak kebagian media tersebut beliau menggunakan pengajaran secara konvensional. Dengan penggunaan metode dan media yang cukup variatif siswa sedikit lebih termotivasi dalam pembelajaran PKn.

Materi PKn dipandang cukup banyak dan luas serta disesuaikan dengan perubahan jaman. Informasi-informasi perubahan dan perkembangan peristiwa aktual saat ini dapat diperoleh dengan mengikuti perkembangan dunia terbaru yang berasal dari media elektronik maupun media cetak. Oleh karena itu, dalam mengajar materi PKn pak Paret Mende Tibolo tidak hanya berpatokan pada buku pegangan saja.

Untuk memperkaya wawasan anak beliau juga memberikan informasi dari sana sini seperti misalnya, dari internet, melihat koran dan buku-buku terbaru yang relevan yang berkaitan dengan materi pembelajaran PKn serta mengkaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan peristiwa aktual. Oleh karena Sumber belajar yang digunakan siswa hanya berupa buku paket dan LKS, pak Paret Mende Tibolo juga mengiring siswanya untuk membaca dan mencari buku-buku di perpustakaan.

c. Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan yang nampak pada tahap sesudah mengajar,

antara lain: menilai pekerjaan siswa, membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya dan menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Pada kegiatan akhir pelajaran, pak Paret Mende Tibolo guru PKn kelas VIII dan IX dalam mengakhiri pelajaran kadang menanyakan kembali kepada siswa tentang materi yang diajarkan tadi secara lisan tidak selalu dengan tes tertulis atau memberikan kesempatan pada siswa yang ingin bertanya dan kadang juga menunjuk salah satu siswa untuk menyimpulkan apa yang diajarkan tadi. Hal ini untuk mengetahui siswa sudah paham belum dengan materi yang telah diajarkan. Pemberian tugas rumah seperti PR baik individu maupun kelompok kadang juga diberikan pak Paret Mende Tibolo untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Menurut Wijaya dan Rusyan (2011) tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- 2) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menjadi guru kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses pergumulan dengan ruang dan waktu seiring pengalaman yang dilaluinya. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta, misalnya dalam menyiapkan metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreativitas guru tersebut, akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun panjang. Karena siswa disadari atau tidak- cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas gurunya dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang variatif, dapat merangsang semangat dan rasa penasaran siswa untuk belajar. Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, seperti: belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain.

Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik pembelajaran bersama siswa. Guru PKn Kelas VII, VIII dan IX pun melakukan hal tersebut agar dapat mengembangkan kreativitasnya, seperti berbagi pengalaman atau sharing dengan guru lain baik yang serumpun mata pelajaran maupun teman guru lain yang mempunyai pengalaman lebih baik.

Selain itu guru PKn kelas VII, VIII dan IX juga mengikuti pelatihan-pelatihan seperti mengikuti penataran, latihan kerja calon instruktur, simposium, dan aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pihak sekolah juga mendukung kepada guru yang ingin mengembangkan kreativitasnya, dan salah satu bentuk dukungan dari sekolah yaitu pemberian pelatihan komputer, internet dan bahasa Inggris pada guru. Hal tersebut dilakukan sekolah agar guru dapat mengikuti perkembangan teknologi untuk diterapkan dalam pengajaran serta pemberian penghargaan kepada guru yang membangun nama sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang meliputi tiga tahap pengajaran, yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran dan tahap sesudah pengajaran, maka dapat disimpulkan bahwa guru PKn kelas VII, VIII dan IX dalam mengembangkan kreatifitas mengajarnya belum maksimal. Tetapi hal ini sudah memberikan nilai positif bagi siswa, mereka akan lebih termotivasi belajar karena guru benar-benar membantu siswanya untuk belajar maksimal, disamping itu guru PKn kelas VII, VIII dan IX selalu berusaha membuat kegiatan belajar di kelas menjadi nyaman dan kondusif sehingga proses belajar menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar guru PKn kelas VII, VIII dan IX sudah menggunakan beberapa metode mengajar seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, penugasan dan permainan serta mengadakan variasi dengan menggunakan dua metode atau lebih ketika mengajar, seperti permainan di variasikan dengan ceramah dan tanya jawab. Penggunaan media dalam pembelajaran seperti OHP dan LCD untuk menarik minat belajar siswa pun sudah digunakan dan dalam mengajar tidak terpancang pada satu buku saja tetapi mencari dari sumber belajar lain seperti membaca buku-buku, koran atau literatur lain yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan melihat internet

2. Kelemahan dalam Penerapan Kreativitas Mengajar Guru dalam Mata Pelajaran PKn

Kelemahan dalam pengembangan kreativitas mengajar guru dalam memotivasi siswa kelas VII, VIII dan IX pada pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang adalah salah satunya guru tidak mendapat bantuan dana atau subsidi dari sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar, lokakarya walaupun dari pihak sekolah juga sudah memberikan pelatihan sendiri tetapi

dengan mengikuti kegiatan seperti tersebut diharapkan dapat menambah pengalaman guru. Sedangkan dilihat dari keadaan sekolah masih terbatas atau belum terpenuhi sepenuhnya sarana dan prasana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang bervariasi, hanya sebagian saja yang sudah terpenuhi. Misalnya seperti LCD dan OHP yang jumlahnya masih sangat terbatas hanya ada beberapa saja dan belum dapat untuk mencakup semua.

Dilihat dari Keadaan lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas karena kondisi sekolah yang sudah dipenuhi dengan bangunan-bangunan, misalnya melakukan pembelajaran di bawah pohon. Pembelajaran seperti ini akan memberikan suasana yang berbeda pada siswa dan siswa pun dapat dengan leluasa bergerak apabila dibandingkan berada di dalam ruang kelas.

Penggunaan sumber belajar seperti keterbatasan buku-buku pelajaran pun masih terbatas jumlahnya. Sumber belajar dalam hal ini mengacu pada bahan pelajaran yang memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari bahan-bahan pelajaran, itupun tidak semua bahan pelajaran yang dibutuhkan dapat ditemukan di sana. Siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya menggunakan buku paket dari sekolah dan LKS. Karena jumlahnya yang masih terbatas dan sumber belajar di sekolah ini belum optimal atau belum lengkap maka, biasanya guru memberikan tugas kepada siswanya untuk mencari di internet ataupun koran mengenai materi yang dibutuhkan sesuai dengan tema masing-masing. Dengan begitu siswa juga dilatih untuk mencari materi yang berkaitan dengan pelajaran PKn melalui internet dan juga melatih kemandirian siswa.

Kelemahan lainnya dalam penggunaan metode pembelajaran, diskusi misalnya siswa terkadang belum membaca materi yang akan didiskusikan. Apabila metode ini tetap digunakan maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tidak efektif. Terkadang siswa cenderung ramai sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Selain itu, saat diskusi siswa yang serius dalam menjalankannya hanya beberapa saja. Sebaliknya siswa yang lainnya ramai sendiri

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pengembangan kreativitas mengajar guru di SMP Negeri 2 Walenrang yaitu dengan cara menambah sarana prasarana yang belum

ada atau masih kurang khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap maka akan memperlancar proses pembelajaran oleh guru PKn pada khususnya. Selain itu guru juga memberikan dukungan serta lebih memotivasi lagi belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan kreativitas mengajar guru dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan kreativitas mengajar guru pada mata pelajaran PKn yaitu di dalam mengajar guru harus mengembangkan kreativitas mengajar antara lain dengan menggunakan metode yang inovatif, tidak monoton hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak hanya menggunakan satu media saja, tetapi melakukan variasi dalam setiap pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan. Menggunakan beberapa metode mengajar seperti diskusi, tanya jawab, ceramah, penugasan dan permainan serta mengadakan variasi dengan menggunakan dua metode atau lebih ketika mengajar yaitu permainan divariasikan dengan ceramah dan tanya jawab serta mendiskusikan, menemukan sendiri dan mempresentasikan.
2. Kelemahan dalam penerapan kreativitas mengajar guru pada mata pelajaran PKn yaitu salah satunya guru tidak mendapat bantuan dana atau subsidi dari sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar, lokakarya walaupun dari pihak sekolah juga sudah memberikan pelatihan sendiri tetapi dengan mengikuti kegiatan seperti tersebut diharapkan dapat menambah pengalaman guru. Dilihat dari keadaan sekolah masih terbatas atau belum terpenuhi sepenuhnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang bervariasi, serta pengadaan sumber belajar seperti keterbatasan buku-buku pelajaran yang masih terbatas jumlahnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru lebih mengembangkan lagi kreativitasnya dalam mengajar, menggunakan media dan metode yang lebih bervariasi lagi dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan supaya siswa tidak

menjadi bosan dan termotivasi belajar. Hal lain yang dapat dilakukan guru untuk menambah pengalaman dengan mengikuti kegiatan atau pelatihan yang sesuai dengan bidang studinya masing-masing dan aktif dalam MGMP sebagai sarana peningkatan mutu guru. Guru lebih berani dalam berinovasi untuk mencari terobosan–terobasan baru dengan menggali dan mencoba menerapkan metode pembelajaran non konvensional, agar kegiatan pembelajaran menarik dan tidak membosankan, sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi SMP Megeri 2 Walenrang

Pihak sekolah hendaknya dapat mencukupi kebutuhan belajar bagi siswa seperti menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan kondusif, menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan guru atau siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta menambah sarana untuk mendukung proses belajar mengajar guru dan mengadakan pelatihan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2013. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Arsyad, Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hasibuan, J.J. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Marno. 2014. *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 2010. *Membangun Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Grasindo. Jakarta.
- Mustaqim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Semarang.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Unnes Press. Semarang.
- Sapriya. 2013. *Konsep Dasar PKn*. Laboratorium PKn Press. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, N. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta. Sukmadinata. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Kesuma Surya. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Taniredja, T. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Ombak. Yogyakarta.
- Wijaya. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada. Jakarta.

Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan. 2011. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Yennita, Yuana. 2012. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TPS Pada Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri 106161 Laut Dendang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Medan. Medan.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana. Jakarta.

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama :

Pertanyaan!

1. Apa yang memotivasi anda untuk mengajar kreatif ?

Jawab:

Saya hanya ingin anak bisa menguasai materi pembelajaran. Itu saja mbak yang menjadi tujuan saya yang lain ya nggak begitu, jadi fokusnya pada anak

2. Apakah anda sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anda dalam mengajar ?

Jawab:

Ya biasa sharing mbak. Sharing dengan teman entah teman serumpun mata pelajaran atau teman yang lain yang punya pengalaman lebih baik. Jadi itu yang sering kita lakukan seperti itu. Jadi di sela-sela istirahat kita sharing dengan teman, kalau pas ketemu dengan teman serumpun pada kegiatan MGMP kita juga seperti itu

3. Bagaimana cara anda membuka pelajaran agar siswa tertarik mengikuti PBM PKn ?

Jawab:

Ini tergantung dari situasi-situasi yang saya masuki dari pagi, siang, terus jam terakhir sudah lain ya. Apalagi SMP Negeri 2 Walenrang ini SMP yang di pinggir jalan begitu menurut saya kurang kondusif untuk pembelajaran. Sehingga pandai-pandailah melihat situasi. Kadang-kadang baru mulai pelajaran sirine lewat di jalan itu semua pada lihat keluar, ya akhirnya saya suruh lihat dulu ya terus dari situ saya tanya gimana, ada apa tadi. Lha terus saya bawa ke pelajaran yang akan saya ajarkan tadi.

4. Metode mengajar apa sajakah yang anda gunakan dalam pembelajaran PKn ?

Jawab:

Ya kalau metode juga bergantung dari tujuan yang kita capai, KD nya apa, situasinya seperti apa. Kadang-kadang jujur saja saya sudah menyiapkan misalnya diskusi tapi ketika saya jajaki anak sudah membaca/ belum ternyata anak tidak membaca ya bagaimana mau berdiskusi, sehingga akhirnya saya

ganti dengan metode lain daripada tidak efektif. Biasanya menggunakan penugasan, diskusi, permainan, dan itu tadi tergantung situasi.

5. Dalam setiap topik atau materi pembelajaran apakah anda menggunakan metode yang bervariasi dan metode apa yang sering anda gunakan ?

Jawab

Ya metode tidak bisa monoton lah, tentu kita di lapangan tidak bisa diskusi saja. Ya yang sering saya gunakan mereka mendiskusikan, menemukan sendiri terus mempresentasikan dan juga di selingi dengan tanya jawab. Ya kalau ceramah itu sudah pasti setiap metode apapun mesti memakai penjelasan

6. Metode mengajar apakah yang anda rasa paling cocok digunakan dalam pembelajaran PKn?

Jawab:

Kalau saya tidak satu pun metode itu merasa saya itu wah dengan ini pas dengan itu tidak. Jadi benar-benar sesuai dengan lingkungan yang terjadi pada saat itu.

7. Dalam memilih metode mengajar, apakah anda selalu mempertimbangkan pada kemampuan anda dalam penguasaan metode tersebut ? Mengapa ?

Jawab:

Iya, misalnya memilih metode yang sulit-sulit saya sendiri tidak menguasai sehingga menjadi mengelola kelas tidak tahu apa yang harus saya kerjakan.

8. Bagaimana kreativitas anda dalam menggunakan metode pembelajaran untuk menghindari kebosanan siswa dalam menerima pelajaran ?

Jawab:

Biasanya saya selingi dengan joke (guyonan) dalam batas tertentu. Terus juga saya kaitkan dengan situasi aktual di lingkungan. Misalnya saya membahas tentang materi bela negara ya saya kaitkan apa berita paling ramai di TV saat ini. Anak-anak menyebutkan terorisme. Bagaimana mereka memandang masalah tersebut.

9. Media/alat peraga apa sajakah yang anda gunakan dalam mengajar di kelas ?

Jawab:

Ya LCD, OHP kalau kebagian kalau tidak ya jujur saja konvensional. Hal ini dikarenakan media yang terdapat di sekolah jumlahnya terbatas.

10. Apakah anda merasa kesulitan jika pelaksanaan pembelajaran tidak menggunakan media/alat peraga sebagai penunjang ?

Jawab:

Tergantung mbak, ya kadang saya merasa sulit bila saya tidak menggunakan media sementara anak tidak memiliki buku, masa saya harus mencatatkan.

11. Apakah anda juga selalu menyelingi kegiatan pembelajaran dengan humor ?
Mengapa ?

Jawab:

Ya untuk mengalihkan kepenatan

12. Apakah dalam proses pembelajaran, materi yang anda ajarkan hanya didapatkan dari buku pegangan ?

Jawab:

Ya tidak lah, informasi dari sana sini harus kita ramu untuk memperkaya wawasan anak. Kalau anak sudah mengetahui, menemukan sendiri dari bukunya saya harus memberikan pemahaman yang lain yang saya dapatkan Misalnya kalau saya melihat koran, internet dan referensi dari buku-buku lain.

13. Apakah anda selalu memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk mencari bahan pelajaran selain dari buku pegangan ?

Jawab?

Iya, membaca juga. Dan anak saya juga saya giring ke sana untuk membaca pula buku yang ada disana untuk mencari yang mereka butuhkan.

14. Apakah anda sering mengkaitkan materi pelajaran yang anda ajarkan dengan peristiwa aktual ?

Jawab:

Iya

15. Apakah anda selalu memberikan pertanyaan pada akhir pelajaran (post tes) untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi yang anda ajarkan ?

Jawab:

Ya, untuk menjajaki kadang ya saya tanyakan kembali yang tadi sudah diajarkan. Jadi apa yang tadi kita bicarakan sebenarnya sudah dipahami/belum. Jadi tidak selalu saya tes tertulis.

16. Apakah anda sering memberikan tugas untuk siswa seperti PR, membaca buku lain, kliping dll?

Jawab:

Iya, kadang-kadang ada yang tidak mengerjakan. Biasanya yang tidak mengerjakan diberi hadiah seperti menyanyi di depan kelas

17. Apakah semua sarana yang anda butuhkan untuk mengajar kreatif tersedia di sekolah ?

Jawab:

Sebagian mungkin sudah walau belum memadai. Umpamanya LCD kadang rebutan tadinya satu tapi sudah ditambah 2.

18. Adakah kesulitan dalam memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran untuk disesuaikan dengan materi yang akan anda ajarkan ?

Jawab:

Iya ada

19. Hambatan/kelemahan apa yang muncul dalam pengembangan kreativitas mengajar?

Jawab:

Ya tadi sarana yang masih terbatas, lingkungansekolah kita yang seperti ini sudah habis padahal mungkin akan lebih enak kalau belajar di luar kelas, di bawah pohon melingkar, kemudian keterbatasan buku-buku pelajaran yang masih terbatas jumlahnya, lemahnya motivasi dari anak. Hambatan/kelemahan lainnya dalam penggunaan metode mengajar, misalnya pada saat saya akan menerapkan metode diskusi siswa terkadang belum membaca materi yang akan didiskusikan tentunya pelajaran akan tidak efektif nantinya. Selain itu pada saat diskusi berlangsung terkadang siswa malah ramai sendiri. Kelemahan lainnya tidak adanya subsidi dari sekolah untuk mengikuti kegiatan seperti seminar, lokakarya dll biasanya menggunakan dana perseorangan.

20. Kecepatan dan daya serap siswa dalam mengikuti pelajaran berbeda-beda, bagaimana langkah yang anda lakukan untuk mengatasi hal ini ?

Jawab:

Ya yang kurang dari temannya kita ajak di luar pelajaran untuk secara informal ngomong-ngomong. Ngomong-ngomong bukan memberi pelajaran tapi memberi motivasi, saya yakin kalau sudah termotivasi dia akan bisa sendiri.


DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Bersama siswa dan guru PPKn



Gambar 2. Bersama Bapak Paret Mende Tibolo


FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
 Jl. Latamacelling No. 9 B Kota Palopo Sulawesi Selatan
 Tlp. 0471-23421 Website <http://www.uncp.ac.id>

Nomor : 009/FKIP-UNCP/VI/2020
 Lampiran :
 Perihal : Permohonan izin melakukan penelitian
Palopo, 11 Juni 2020


Kepada Yth.
 Kepala SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu
 di-
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian bagi yang tersebut dibawah ini:

Nama	: Irwanti
NIM	: 1301401058
Tempat/Tanggal Lahir	: Kaliba, 01 Desember 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Kaliba
Tempat Penelitian	: SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu
Waktu Penelitian	: Bulan Juni sampai bulan Juli 2020

Dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan surat izin melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna menyusun karya ilmiah (Skripsi) yang berjudul **"Kreativitas Mengajar Guru dalam Penerapan Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu."**

Atas bantuan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan FKIP.

 Dr. Rusdiana Junaid, M. Hum., M.A.
 NIP. 19680624 199403 2 003

Tembusan disampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor UNCP (Sebagai Laporan)
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 WALENRANG

Alamat : Jl. Pendidikan Kec. Walenrang, Kabupaten Luwu 91931

Walenrang, 14 September 2020

Nomor : 085 /Dikbud/SMPN 2 WL/KP/VIII/2020

Lampiran : -

Perihal : Pemberian Izin Meneliti

Kepada

Yth. Kepsk SMPN 2 Walenrang

Di-

Tempat

Berdasarkan dengan surat dari Dekan FKIP tertanggal 01 Agustus 2020,
Nomor : 009/FKIP-UNCP/VI/2020 tentang permohonan izin meneliti
atas nama:

Nama : Irwanti
NIM : 1301401058
Tempat/Tanggal Lahir : Kaliba, 01 Desember 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Walenrang
Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu
Waktu Penelitian : Bulan Juni sampai Juli 2020

Maka Saya

Nama : HADINAH.S.Pd. I

Jabatan : Kepala Sekolah

Telah selesai melakukan penelitian di SMPN 2 Walenrang dari tanggal
Bulan 10 Agustus – 10 September 2020 guna penyusunan skripsi yang
berjudul "Penerapan Kreativitas Mengajar Guru Dalam Mata
Pelajaran PKN" di SMPN 2 Walenrang Kabupaten Luwu"

Demikian surat ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

